

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu pada jenjang sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidik dan kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya ruang pembelajaran. Ruang kelas sebagai lingkungan belajar utama memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, aman, dan kondusif bagi peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar yang menghadapi permasalahan keterbatasan ruang kelas. Defisit ruang kelas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain peningkatan jumlah peserta didik yang tidak diimbangi dengan penambahan fasilitas fisik, keterbatasan anggaran pembangunan, serta keterbatasan lahan sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, seperti penggunaan ruang secara bergantian, pembelajaran dalam satu ruang dengan jumlah siswa melebihi kapasitas ideal, hingga pemanfaatan ruang nonkelas yang kurang sesuai dengan standar pembelajaran. Keterbatasan ruang kelas tidak hanya menjadi persoalan fisik, tetapi juga berdampak pada manajemen pembelajaran dan kualitas layanan pendidikan. Lingkungan belajar yang tidak optimal berpotensi mengurangi kenyamanan, konsentrasi, dan interaksi belajar peserta didik. Selain itu, guru dan pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian dalam pengaturan waktu, metode pembelajaran, serta pemanfaatan ruang agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, permasalahan defisit ruang kelas memerlukan penanganan yang tidak sekadar bersifat struktural, tetapi juga manajerial. Dalam konteks tersebut, strategi manajemen ruang pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam. Manajemen ruang pembelajaran mencakup perencanaan, pengorganisasian, pemanfaatan, dan

pengendalian ruang belajar secara sistematis agar keterbatasan ruang kelas dapat dikelola secara optimal. Kepala sekolah dan tim manajemen sekolah memiliki peran sentral dalam merumuskan strategi adaptif dan inovatif, seperti pengaturan jadwal belajar, pemanfaatan ruang alternatif, serta pengelolaan lingkungan belajar yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah. Meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan regulasi yang mengatur standar sarana dan prasarana pendidikan sebagai acuan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, implementasi kebijakan tersebut pada tataran satuan pendidikan masih menghadapi beragam kendala yang bersifat struktural, manajerial, dan kontekstual. Keterbatasan anggaran, kondisi geografis, ketersediaan lahan, serta meningkatnya jumlah peserta didik menjadi faktor yang sering menghambat pemenuhan standar ruang kelas sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan tersebut. Akibatnya, tidak semua sekolah dasar mampu memenuhi standar ideal ketersediaan ruang pembelajaran secara merata.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kebijakan normatif yang bersifat ideal dan realitas pengelolaan sarana prasarana di tingkat sekolah. Dalam praktiknya, sekolah sering kali dihadapkan pada situasi di mana keterbatasan ruang kelas tidak dapat diselesaikan secara cepat melalui pembangunan fisik semata. Oleh karena itu, pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian dan pengelolaan internal yang bersifat strategis agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif meskipun dalam kondisi keterbatasan infrastruktur. Pada konteks inilah strategi manajemen ruang pembelajaran menjadi sangat krusial. Sekolah perlu merumuskan pendekatan manajerial yang adaptif melalui perencanaan penggunaan ruang, pengaturan jadwal pembelajaran, pemanfaatan ruang alternatif, serta pengelolaan lingkungan belajar yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, praktik-praktik pengelolaan tersebut sering kali bersifat kontekstual dan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, tergantung pada kapasitas manajerial, kepemimpinan kepala sekolah, serta dukungan pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian empiris yang mendalam untuk menggali bagaimana strategi manajemen ruang pembelajaran diterapkan oleh

sekolah dasar dalam menghadapi kondisi defisit ruang kelas, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Kajian ini tidak hanya penting untuk mengidentifikasi praktik-praktik pengelolaan yang efektif, tetapi juga untuk memahami hambatan dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan praktik pengelolaan di lapangan, serta memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara komprehensif strategi manajemen ruang pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar dalam mengatasi defisit ruang kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen pendidikan, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengelola keterbatasan infrastruktur pendidikan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

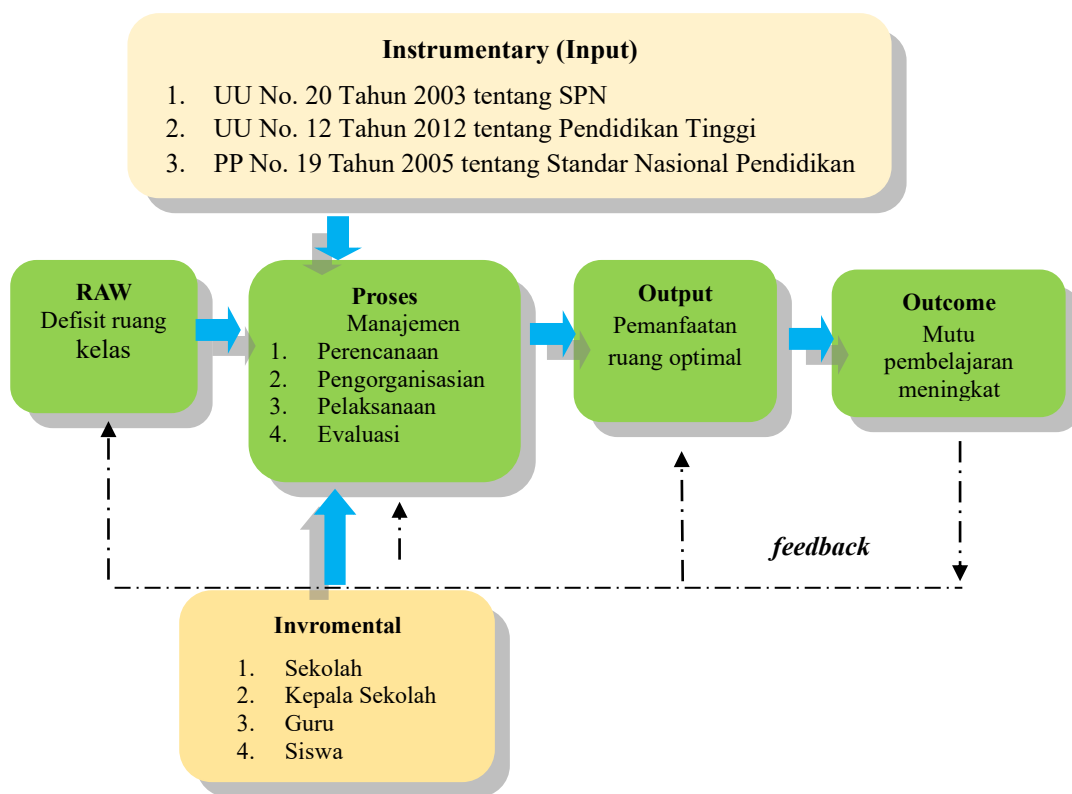
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, defisit ruang kelas di sekolah dasar menjadi tantangan serius dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan bermutu. Keterbatasan ruang kelas berpotensi menghambat kelancaran proses belajar mengajar, menurunkan kenyamanan belajar siswa, serta menuntut sekolah untuk mengelola ruang pembelajaran secara lebih strategis. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan pada bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di sekolah dasar, kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi tersebut, serta upaya tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan ruang pembelajaran.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif strategi

manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan strategi manajemen ruang pembelajaran serta upaya tindak lanjut yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan ruang pembelajaran guna mendukung kelancaran dan mutu proses belajar mengajar. Berikut Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar. 1.1

Bagan Perumusan Masalah

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Raw Input*

Defisit ruang kelas terjadi ketika jumlah ruang kelas yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah rombongan belajar dan peserta didik, sehingga menyebabkan kepadatan ruang, penggunaan kelas secara bergantian, serta terbatasnya ruang gerak siswa dan guru. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kenyamanan

belajar dan berpotensi menghambat efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, defisit ruang kelas menjadi masalah utama yang memerlukan strategi manajemen ruang pembelajaran secara sistematis.

- b. Proses merupakan tahapan manajerial yang dilakukan sekolah untuk mengatasi defisit ruang kelas diantaranya:

- 1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam pengelolaan ruang pembelajaran, khususnya dalam upaya mengatasi defisit ruang kelas. Pada tahap ini, sekolah melakukan pemetaan kebutuhan ruang kelas secara menyeluruh dengan memperhatikan jumlah peserta didik, jumlah rombongan belajar, serta ketersediaan ruang yang ada. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara kebutuhan ideal ruang belajar berdasarkan standar pendidikan dengan kondisi riil sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, sekolah juga menyusun jadwal penggunaan ruang secara terstruktur agar seluruh rombongan belajar dapat terlayani secara adil dan efektif tanpa terjadi benturan waktu penggunaan ruang. Perencanaan tidak hanya berfokus pada pengaturan fisik ruang, tetapi juga mempertimbangkan aspek efisiensi dan keberlanjutan, seperti pemanfaatan ruang alternatif, pengaturan waktu belajar secara bergiliran, serta penyesuaian jumlah siswa dalam satu kelas. Dalam tahap ini, kepala sekolah bersama tim manajemen dan guru melakukan koordinasi untuk menentukan strategi pemanfaatan ruang yang paling memungkinkan sesuai dengan kondisi sekolah, kebijakan yang berlaku, serta kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dengan perencanaan yang matang, sekolah dapat meminimalkan dampak keterbatasan ruang kelas dan tetap menjamin kelancaran proses pembelajaran.

- 2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan manajerial yang menekankan pada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara jelas antara kepala sekolah, guru, serta pihak-pihak terkait dalam pengelolaan ruang pembelajaran. Pada tahap ini, kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama yang mengatur sistem penggunaan ruang agar berjalan tertib dan

efisien. Guru dilibatkan dalam penyusunan dan pelaksanaan jadwal pembelajaran, termasuk penyesuaian waktu dan tempat belajar sesuai dengan ketersediaan ruang yang ada. Pengaturan jadwal kelas dilakukan secara terstruktur untuk menghindari tumpang tindih penggunaan ruang, baik antar kelas maupun antar kegiatan sekolah. Selain itu, sekolah menetapkan ruang-ruang alternatif seperti perpustakaan, ruang serbaguna, atau ruang laboratorium sebagai ruang belajar sementara apabila ruang kelas utama tidak mencukupi. Koordinasi antar guru menjadi hal yang sangat penting dalam tahap ini, terutama dalam hal pergantian jam pelajaran, penggunaan ruang bersama, serta pengawasan terhadap ketertiban dan kenyamanan proses pembelajaran. Melalui pengorganisasian yang baik, pemanfaatan ruang pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan ruang.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap implementatif dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya dalam upaya mengatasi keterbatasan ruang kelas. Pada tahap ini, sekolah menerapkan berbagai strategi yang telah dirancang, seperti penggunaan sistem shift belajar untuk mengatur giliran masuk siswa sehingga seluruh rombongan belajar tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Selain itu, dilakukan pengaturan ulang tata ruang kelas agar kapasitas ruang dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa mengabaikan kenyamanan dan keamanan peserta didik. Pelaksanaan juga mencakup pemanfaatan ruang lain yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti perpustakaan, ruang serbaguna, atau ruang terbuka yang memungkinkan digunakan sebagai ruang belajar sementara. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi ruang yang ada, baik dari segi jumlah siswa maupun sarana pendukung. Kepala sekolah berperan dalam melakukan pengawasan dan memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana serta tetap mengacu pada standar proses pembelajaran. Dengan pelaksanaan yang terkoordinasi dan fleksibel, keterbatasan ruang kelas dapat

diminimalisasi sehingga proses belajar mengajar tetap berlangsung secara efektif dan kondusif.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses manajemen ruang pembelajaran yang bertujuan untuk menilai sejauh mana strategi yang telah diterapkan mampu mengatasi permasalahan defisit ruang kelas secara efektif. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran, penelaahan jadwal penggunaan ruang, serta pengumpulan masukan dari guru, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat mengetahui tingkat efektivitas penggunaan ruang, kelancaran proses belajar mengajar, serta dampak kebijakan yang telah diterapkan terhadap kenyamanan dan kualitas pembelajaran.

Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang masih muncul, seperti ketidaksesuaian jadwal, keterbatasan sarana pendukung, atau kurang optimalnya pemanfaatan ruang alternatif. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dalam perencanaan dan pelaksanaan, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi lanjutan yang lebih tepat dan berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sekolah dapat terus melakukan perbaikan manajemen ruang pembelajaran sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kondisi sekolah secara dinamis.

5) Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam bagan strategi manajemen ruang pembelajaran merupakan bentuk respons dan umpan balik atas hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Tahap ini berfungsi sebagai langkah perbaikan dan pengembangan berkelanjutan terhadap seluruh proses manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan pengelolaan ruang pembelajaran. Hasil evaluasi yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih belum optimal, baik dari segi

pemanfaatan ruang, pengaturan jadwal, maupun koordinasi antar pihak terkait. Berdasarkan hasil analisis tersebut, sekolah menyusun langkah-langkah tindak lanjut berupa penyesuaian kebijakan, penyempurnaan strategi penggunaan ruang, serta peningkatan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana. Tindak lanjut juga dapat diwujudkan dalam bentuk perbaikan jadwal pembelajaran, pengadaan atau optimalisasi fasilitas pendukung, serta peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan melalui koordinasi dan pembinaan. Dengan adanya tindak lanjut yang terencana dan berkesinambungan, manajemen ruang pembelajaran tidak hanya bersifat reaktif, tetapi berkembang secara sistematis dan berkelanjutan guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

6) Kendala

Keterbatasan anggaran sekolah menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya perbaikan, penataan, maupun penambahan ruang pembelajaran. Keterbatasan dana tersebut berdampak langsung pada terbatasnya kemampuan sekolah dalam melakukan renovasi ruang, pembangunan ruang kelas baru, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Akibatnya, sekolah belum dapat secara optimal menyediakan fasilitas pembelajaran yang fleksibel, seperti meja dan kursi yang mudah dipindahkan, sekat ruang portabel, maupun perlengkapan pendukung lain yang dapat menunjang pemanfaatan ruang secara efektif. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap keterbatasan inovasi dalam pengelolaan ruang pembelajaran, karena setiap upaya penyesuaian membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam situasi tersebut, sekolah dituntut untuk lebih kreatif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, meskipun hasilnya belum sepenuhnya maksimal. Oleh karena itu, keterbatasan anggaran menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam mewujudkan manajemen ruang pembelajaran yang ideal dan berkelanjutan, sehingga diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, komite sekolah, maupun masyarakat, guna mengatasi permasalahan tersebut.

7) Solusi

Solusi strategi manajemen ruang pembelajaran dilakukan melalui serangkaian langkah terpadu yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah optimalisasi penggunaan ruang dan penjadwalan pembelajaran, yaitu dengan mengatur jadwal kelas secara lebih fleksibel, menerapkan sistem bergiliran, serta memaksimalkan penggunaan ruang pada jam-jam efektif agar seluruh rombongan belajar tetap dapat terlayani. Selain itu, sekolah memanfaatkan ruang alternatif yang tersedia, seperti perpustakaan, aula, ruang serbaguna, maupun ruang terbuka yang memungkinkan digunakan sebagai tempat belajar sementara tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Strategi lainnya adalah penguatan sarana pembelajaran yang bersifat portabel dan multifungsi, seperti meja dan kursi yang mudah dipindahkan, papan tulis portabel, serta media pembelajaran sederhana yang dapat disesuaikan dengan kondisi ruang. Di samping itu, peningkatan kompetensi guru juga menjadi faktor penting, terutama dalam hal kemampuan mengelola kelas, menyesuaikan metode pembelajaran dengan keterbatasan ruang, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif meskipun dalam kondisi sarana terbatas. Penguatan koordinasi antar warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan, turut menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan strategi ini. Koordinasi yang baik akan memudahkan pengaturan jadwal, penggunaan ruang, serta penyelesaian permasalahan yang muncul di lapangan. Selanjutnya, monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan, mengidentifikasi kendala baru, serta menjadi dasar dalam penyempurnaan kebijakan pengelolaan ruang pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, solusi yang diterapkan tidak bersifat sementara, tetapi berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

c. *Output*

Dengan pemanfaatan ruang yang optimal, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih teratur, efektif, dan kondusif meskipun berada dalam kondisi keterbatasan ruang kelas. Pengelolaan ruang yang baik memungkinkan setiap kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai jadwal tanpa mengganggu kelas lain, sehingga tercipta suasana belajar yang tertib dan terkoordinasi. Selain itu, optimalisasi ruang juga membantu guru dalam mengatur aktivitas belajar secara lebih fleksibel, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi fisik ruang yang tersedia, serta memaksimalkan penggunaan sarana pendukung yang ada. Pemanfaatan ruang yang efisien turut berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan belajar peserta didik, karena ruang dapat ditata sesuai kebutuhan pembelajaran, baik untuk kegiatan individu maupun kelompok. Meskipun keterbatasan ruang menjadi tantangan, pengelolaan yang tepat dapat meminimalkan dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, optimalisasi ruang tidak hanya menjadi solusi teknis atas keterbatasan sarana, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

d. *Outcome*

Mencerminkan keberhasilan strategis manajemen ruang pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga dari meningkatnya efektivitas penggunaan sarana yang tersedia, terciptanya lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif, serta terjaganya kontinuitas kegiatan belajar mengajar meskipun dalam keterbatasan ruang. Manajemen ruang yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, meningkatkan kenyamanan peserta didik, serta membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal. Selain itu, keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan ruang yang tepat dapat menjadi solusi nyata dalam menghadapi keterbatasan sarana pendidikan. Dengan adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi dan

tindak lanjut yang berkesinambungan, sekolah mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa manajemen ruang pembelajaran memiliki peran strategis dalam menunjang kualitas pendidikan dan menjadi salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

e. *Instrumental Input*

Berbagai regulasi yang menjadi dasar hukum dalam manajemen ruang pembelajaran di sekolah dasar, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pencapaian tujuan tersebut menuntut tersedianya lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Selanjutnya, dalam Pasal 45 ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Ketentuan ini menunjukkan bahwa penyediaan dan pengelolaan sarana pendidikan, termasuk ruang kelas, bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan unsur fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Ruang kelas sebagai tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran harus dikelola secara optimal agar mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan ruang pembelajaran yang baik merupakan implementasi langsung dari amanat Undang-Undang Sisdiknas. Sekolah dituntut untuk tidak hanya menyediakan ruang kelas secara fisik, tetapi juga mengelolanya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar dapat menunjang proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini menegaskan bahwa manajemen ruang pembelajaran memiliki landasan hukum yang kuat serta menjadi bagian integral dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

nasional. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Relevansi Konseptual) Meskipun secara langsung mengatur pendidikan tinggi, UU ini relevan secara konseptual karena menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya pendidikan secara efisien dan akuntabel. Prinsip tersebut menjadi rujukan dalam praktik manajemen pendidikan dasar, khususnya dalam pengembangan strategi manajemen berbasis perencanaan, efektivitas, dan keberlanjutan.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (*sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 57 Tahun 2021*)

Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu standar yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan. Standar sarana dan prasarana mencakup ketersediaan ruang belajar, ruang pendukung, serta kelayakan lingkungan belajar sesuai dengan jumlah peserta didik dan rombongan belajar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peraturan pemerintah tersebut menegaskan adanya standar ideal ketersediaan ruang kelas. Ketika standar tersebut belum dapat dipenuhi secara optimal oleh sekolah dasar, maka diperlukan upaya pengelolaan internal yang bersifat strategis agar keterbatasan ruang kelas tidak menghambat pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi manajemen ruang pembelajaran menjadi solusi kontekstual dalam menjembatani kesenjangan antara standar nasional dan kondisi riil sekolah.

f. *Environmental Input*

Faktor internal mencakup sumber daya manusia serta kondisi lingkungan internal sekolah yang sangat memengaruhi keberhasilan penerapan strategi manajemen ruang pembelajaran. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pengelolaan ruang kelas.

- 1) Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan utama dalam pengelolaan ruang pembelajaran. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, menetapkan prioritas penggunaan ruang, serta mengoordinasikan seluruh unsur sekolah agar pelaksanaan manajemen ruang berjalan sesuai dengan perencanaan. Selain itu, kepala sekolah juga berperan

dalam melakukan pengawasan, evaluasi, serta pengambilan keputusan strategis terkait pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah secara optimal.

- 2) Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran yang secara langsung mengatur dan memanfaatkan ruang kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi ruang yang tersedia, mengelola kelas secara efektif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif meskipun terdapat keterbatasan fasilitas. Kreativitas dan profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan pemanfaatan ruang pembelajaran secara optimal.
- 3) Siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran yang secara langsung merasakan dampak dari pengelolaan ruang kelas. Kondisi ruang yang tertata dengan baik akan meningkatkan kenyamanan, konsentrasi, dan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, pengelolaan ruang yang kurang optimal dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan dan kedisiplinan siswa dalam menjaga ketertiban serta memanfaatkan ruang belajar dengan baik turut menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi manajemen ruang pembelajaran. Secara keseluruhan, sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pengelolaan ruang pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkelanjutan, interaksi dan kerja sama antara ketiga unsur ini sangat menentukan efektivitas strategi manajemen ruang pembelajaran.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Perencanaan strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas meliputi:
 - a) Analisis kebutuhan ruang pembelajaran
 - b) Pemetaan dan inventarisasi ruang
 - c) Perencanaan pengaturan jadwal pembelajaran
 - d) Perencanaan pemanfaatan ruang alternatif
 - e) Perencanaan sumber daya manusia (SDM)

- f) Perencanaan anggaran dan sarana pendukung
- b. Pengorganisasian strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas meliputi:
 - a) Pembentukan struktur organisasi pengelolaan ruang
 - b) Pembagian tugas dan wewenang
 - c) Pengorganisasian alokasi ruang dan jadwal
 - d) Koordinasi dan komunikasi internal sekolah
 - e) Pengorganisasian pemanfaatan ruang alternatif
 - f) Pengorganisasian sumber daya manusia (SDM)
- c. Pelaksanaan strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas meliputi:
 - a) Pelaksanaan pengaturan jadwal pembelajaran
 - b) Pelaksanaan pemanfaatan ruang alternatif
 - c) Pelaksanaan penataan ruang pembelajaran
 - d) Pelaksanaan pembelajaran fleksibel dan inovatif
 - e) Pelaksanaan koordinasi dan komunikasi harian
 - f) Pelaksanaan pengelolaan sumber daya manusia
- d. Evaluasi strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas meliputi:
 - a) Evaluasi keterlaksanaan program
 - b) Evaluasi efektivitas pemanfaatan ruang
 - c) Evaluasi proses pembelajaran
 - d) Evaluasi kinerja guru dan tenaga kependidikan
 - e) Evaluasi dampak terhadap siswa
 - f) Evaluasi sarana dan prasarana
- e. Bagaimana tindak lanjut ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas meliputi:
 - a) Evaluasi Berkelanjutan Pemanfaatan Ruang
 - b) Optimalisasi dan Penataan Ulang Ruang
 - c) Penguatan Kebijakan dan Perencanaan Sekolah
 - d) Peningkatan Kompetensi Guru dalam Manajemen Kelas

- e) Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan
- f) Monitoring Dampak terhadap Mutu Pembelajaran
- f. Kendala strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas meliputi:
 - a) Keterbatasan sarana dan prasarana
 - b) Keterbatasan anggaran sekolah
 - c) Kendala penjadwalan pembelajaran
 - d) Kesiapan dan kompetensi guru
 - e) Adaptasi dan kedisiplinan siswa
 - f) Koordinasi dan komunikasi internal sekolah
- g. Solusi strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas meliputi:
 - a) Perencanaan Pemanfaatan Ruang yang Fleksibel
 - b) Optimalisasi dan Multifungsi Ruang Sekolah
 - c) Pengorganisasian Kelas dan Peserta Didik
 - d) Pengembangan Model Pembelajaran Adaptif
 - e) Penguatan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah
 - f) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di sekolah dasar, sehingga pemanfaatan ruang pembelajaran dapat dilakukan secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SDN Sukamanah dan SDN Caringin 2.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi.
- 2) Pengorganisasian strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi.
- 3) Pelaksanaan strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi.
- 4) Evaluasi strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi.
- 5) Hambatan/masalah yang dihadapi strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi.
- 6) Solusi mengatasi masalah yang dihadapi dalam strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat maksimal bagi pihak yang memerlukan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

a. manfaat teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di sekolah dasar, serta menjadi referensi dalam pengembangan konsep dan model pengelolaan ruang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

b. manfaat praktis

1) Bagi sekolah

penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola keterbatasan ruang kelas secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini membantu sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang pembelajaran yang tersedia tanpa mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Dengan penerapan strategi manajemen ruang yang tepat, kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung secara teratur meskipun sarana ruang kelas terbatas. Selain itu, penelitian ini menjadi dasar bagi sekolah dalam merencanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di masa mendatang, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini memudahkan kepala sekolah dalam mengoordinasikan guru dan tenaga kependidikan agar pemanfaatan ruang pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Penelitian ini juga menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam melakukan monitoring dan evaluasi pengelolaan ruang pembelajaran, sehingga mendukung peningkatan efektivitas kepemimpinan manajerial dalam menghadapi keterbatasan ruang kelas.

4) Bagi Guru

Hasil penelitian ini mendorong guru untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ruang yang tersedia, termasuk pemanfaatan ruang alternatif. Selain itu, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengelola kelas pada ruang terbatas tanpa mengurangi efektivitas pembelajaran. Dengan adanya pengaturan ruang dan jadwal yang lebih terstruktur, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih tertib, nyaman, dan optimal.

5) Bagi siswa

pemanfaatan ruang pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan minat belajar siswa. Dengan lingkungan

belajar yang terkelola dengan baik, siswa lebih mudah beradaptasi dengan kondisi pembelajaran yang berbeda tanpa mengurangi kualitas dan hasil belajar.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana pengorganisasian ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana pelaksanaan ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?
4. Bagaimana evaluasi ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?
5. Bagaimana tindak lanjut ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?
6. Apa saja kendala strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?
7. Bagaimana solusi strategi manajemen ruang pembelajaran dalam mengatasi defisit ruang kelas di SDN Sukamanah Kabupaten Cianjur dan SDN Caringin 2 Kabupaten Sukabumi?